

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi, atau yang lebih dikenal dengan tekanan darah tinggi, adalah suatu kondisi yang cukup umum dan dapat berujung pada konsekuensi fatal seperti kerusakan pada jantung dan pembuluh darah. Kondisi ini sering kali disebut sebagai “pembunuh diam hingga diam” karena biasanya tidak menunjukkan gejala dan baru terdeteksi ketika komplikasi kesehatan sudah muncul. Komplikasi yang kompleks yang disebabkan oleh hipertensi meliputi patologi jantung, kejang, dan kerusakan organ ginjal yang dapat berakibat fatal (WHO, 2018).

Hipertensi merupakan situasi di mana tekanan darah terus hingga menerus naik di atas tingkat yang dianggap normal, yaitu melebihi 140/90 mmHg. Di Indonesia, hipertensi telah menjadi masalah kesehatan yang umum dijumpai di pusat hingga pusat pelayanan kesehatan. Berdasarkan statistik yang terdapat dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010, hipertensi muncul sebagai salah satu dari sepuluh penyakit yang mengakibatkan pasien harus menjalani perawatan di rumah sakit dan juga mendapatkan perawatan di luar rumah sakit. Apabila tidak diatasi dengan benar, kondisi ini akan terus berkembang dengan cepat dan perlahan menuju masa depan. Kesannya akan berakibat pada kecacatan yang tak dapat diobati dan kematian yang tiba-tiba hingga tiba akibat penyakit seperti stroke, kegagalan ginjal akut, dan masalah jantung lainnya (Carsita *et al*, 2018).

Di Indonesia, diperkirakan terdapat 63.309.620 individu yang menderita hipertensi, dengan jumlah kematian yang disebabkan oleh kondisi ini mencapai 427.218. Berdasarkan hasil pengukuran, prevalensi hipertensi pada individu berusia 18 tahun ke atas adalah 34,1%, dengan prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%) dan terendah di Papua (22,2%). Hipertensi paling banyak ditemukan pada kelompok usia 35 hingga 44 tahun (31,6%), 45 hingga 54 tahun (45,3%), dan 55 hingga 64 tahun (55,2%). Dari semua individu yang didiagnosis menderita hipertensi, 13,3% tidak mengonsumsi obat dan 32,3% tidak mengonsumsi obat secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa banyak individu yang menderita hipertensi tidak menyadari kondisi mereka, sehingga mereka tidak mendapatkan pengobatan yang tepat (Kemenkes, 2019).

Di wilayah Kalimantan Selatan, diperkirakan terdapat sekitar 15. 702 individu yang menderita hipertensi. Prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran pada individu yang berusia 18 tahun ke atas mencapai 44,1%, dengan jumlah kasus terbesar terdapat di Banjarmasin yaitu sebanyak 2. 716 orang (46,79%) (Kemenkes, 2019). Salah satu dari delapan jenis permasalahan terkait penggunaan obat yang dapat berdampak pada hasil klinis pasien adalah interaksi antar obat. Dengan obat hingga obatan yang semakin kompleks dalam pengobatan modern dan kecenderungan untuk menggunakan banyak obat secara bersamaan, risiko interaksi obat semakin meningkat (Parulian *et al*, 2019).

Interaksi obat dengan obat, atau yang sering disebut sebagai "drug hingga drug interactions", terjadi ketika efek dari satu atau lebih obat berubah saat

diberikan secara bersamaan atau pada saat yang bersamaan. Situasi ini terjadi ketika dua atau lebih obat berinteraksi satu sama lain dan mengubah tingkat efektivitas atau toksisitas dari obat tersebut. Sangat penting untuk mengidentifikasi interaksi obat pada pasien karena penggunaan obat mereka dapat berlangsung dalam waktu yang lama dan akan mempengaruhi hasil dari terapi yang diharapkan, yang pada akhirnya akan memengaruhi keefektifan pengobatan (Parulian *et al*, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah (2020) di salah satu pusat kesehatan jantung di Bandung, 30 resep (22,06%) yang mengandung banyak jenis obat menunjukkan kemungkinan terjadinya interaksi obat dengan tingkat keparahan yang signifikan secara klinis. Dari 8 resep yang diberikan, 2 di antaranya dapat menyebabkan interaksi obat yang signifikan secara klinis, sementara 1 resep dapat menyebabkan 4 potensi interaksi obat yang signifikan secara klinis. Contoh interaksi obat yang paling umum meliputi penggunaan obat penurun lemak darah (misalnya, simvastatin), obat antiaritmia (seperti amiodarone), dan obat diuretik (contohnya spironolactone). Juga, ditemukan interaksi obat sebanyak 8 (19,51%) dengan indeks terapi yang ketat, termasuk warfarin dan digoksin. Sebuah studi lain yang dilakukan oleh Oktianti *et al* (2022) mengenai kemungkinan interaksi obat hipertensi pada pasien rawat jalan di sebuah rumah sakit Denpasar, menyatakan bahwa dari 90 resep yang diselidiki, 56% pasien termasuk dalam kelompok usia lanjut. Dari 34 resep obat antihipertensi yang dianalisis, sebanyak 36% di antaranya memiliki potensi untuk berinteraksi dengan obat lain. Menurut tingkat keparahan, 12% resep

memiliki potensi untuk mengalami interaksi mayor sementara 88% resep memiliki potensi untuk interaksi yang moderat. Interaksi obat yang terjadi adalah akibat kombinasi Amlodipin dan Bisoprolol, mencapai 38%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murwati dan Murtisiwi (2021), ditemukan bahwa sekitar 62% dari 170 pasien yang menderita Diabetes Melitus tipe 2 dan hipertensi memiliki potensi untuk mengalami interaksi obat yang berpotensi berbahaya. Jenis interaksi obat yang teridentifikasi mencakup 64,5% interaksi farmakodinamik, 18% interaksi farmakokinetik, dan 17,5% interaksi yang belum diklasifikasikan.

Pada RS Bhayangkara Tk dilaksanakan penelitian awal. Di Banjarmasin III, terdapat 7.375 pasien lanjut usia dengan kondisi terbanyak yang dialaminya adalah nyeri punggung bawah, dengan jumlah pasien mencapai 837 orang. Dari pasien lanjut usia tersebut, 490 pasien mengalami tekanan darah tinggi dan 210 pasien mengalami diabetes mellitus. Berdasarkan uraian di atas, peneliti bertujuan untuk menyelidiki "Hubungan Interaksi Obat Dengan Clinical Outcome Pada Pasien Geriatri Hipertensi Komorbid Diabetes Mellitus Di Rs Bhayangkara Tk.III Banjarmasin" untuk mengetahui hubungan antara interaksi obat pada pasien lanjut usia dengan hipertensi dan diabetes mellitus komorbid dengan hasil klinisnya, apakah terapi yang diinginkan tercapai atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan dengan fokus pada pemantauan interaksi obat pada pasien. Dengan demikian, diharapkan dapat menghindari terjadinya efek samping obat dan meningkatkan

keberhasilan pengobatan antihipertensi yang diberikan kepada pasien selama periode pengobatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah utama peneliti ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tingkat keparahan interaksi obat pada pasien geriatri hipertensi dengan komorbid diabetes mellitus di RS Bhayangkara Tk. III Banjarmasin?
2. Bagaimana gambaran angka kejadian interaksi obat pada pasien geriatri hipertensi dengan komorbid diabetes mellitus di RS Bhayangkara Tk. III Banjarmasin?
3. Bagaimana gambaran penggunaan obat polifarmasi pada pasien geriatri hipertensi dengan komorbid diabetes mellitus di RS Bhayangkara Tk. III Banjarmasin?
4. Apakah terdapat hubungan antara interaksi obat dengan *Clinical Outcome* pada pasien geriatri hipertensi dengan komorbid diabetes mellitus di RS Bhayangkara Tk. III Banjarmasin?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan interaksi obat hipertensi dengan *Clinical Outcome* pada pasien geriatri hipertensi dengan komorbid diabetes mellitus di RS Bhayangkara Tk. III Banjarmasin.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penggunaan obat polifarmasi pada pasien geriatri hipertensi dengan komorbid diabetes mellitus di RS Bhayangkara Tk. III Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi interaksi obat hipertensi pada pasien geriatri hipertensi dengan komorbid diabetes mellitus di RS Bhayangkara Tk. III Banjarmasin.
3. Menganalisis hubungan interaksi obat hipertensi dengan *Clinical Outcome* pada pasien geriatri hipertensi dengan komorbid diabetes mellitus di RS Bhayangkara Tk. III Banjarmasin.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi RS Bhayangkara Tk. III Banjarmasin

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi manajemen rumah sakit dan KFT dalam pemantauan dan perumusan kebijakan terkait pemilihan, penggunaan, dan evaluasi obat.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan menjadi tolok ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar siswa, dan hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk melakukan penelitian di bidang farmakologi dan studi klinis khususnya yang berkaitan dengan interaksi obat pada pasien lanjut usia dengan diabetes hipertensi.

- c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan bagi peneliti pada ilmu farmakologi klinis dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Farmasi di program studi Sarjana Farmasi Universitas Borneo Lestari.